



Teknik Pembelajaran Paduan Suara Menggunakan Vokal Negro Spiritual Pada Mahasiswa Semester IV Musik Gereja STAKPN Sentani

Christian Lamban Gasong¹, Marselina Ponglimbong², Yustinus Polhaupessy³

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani^{1,2,3}

christlamgas@gmail.com¹, marselinaponglimbong4@gmail.com², justinus@gmail.com³

Diterima: 12-03-2025

Review: 27-08-2025

Publish: 31-10-2025

Abstrak

Keindahan musik yang kaya akan ekspresi dan emosi adalah vokal rohani negro yang ditemukan dalam paduan suara. Melodi spiritual yang berasal dari keturunan Afrika sering kali mengartikulasikan pesan yang mendalam dan memotivasi. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para mahasiswa dalam pengembangan keterampilan bermusik, termasuk harmoni, ritme, dan mendengarkan musik, melalui latihan dan penampilan gabungan dalam paduan suara, selain meningkatkan teknik vokal seperti kontrol nafas, intonasi, dinamika, dan ekspresi vokal dalam penampilan mereka. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengalaman budaya dan spiritual yang mendalam kepada para siswa dengan menyelidiki dan menafsirkan melodi spiritual dari tradisi Negro. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan fakta yang ada di lapangan. Pengolahan data didapatkan dari observasi dan wawancara. Dalam pembelajaran paduan suara menggunakan vokal negro spiritual yang dilakukan pada mahasiswa STAKPN Sentani, ada beberapa teknik yang dilakukan seperti: memahami sejarah dan konteks Negro Spiritual, belajar lagu simpel negro spiritual, teknik vokal, harmoni dan dinamika serta belajar irama. Salah satu lagu yang biasa digunakan dalam paduan suara adalah “*Were You There (When They Crucified My Lord)*”.

Kata kunci: Negro Spiritual, Teknik Vokal, Paduan Suara, Musik Gereja STAKPN Sentani

Abstract

A musical beauty rich in expression and emotion are the negro spiritual Vokals found in choirs. Spiritual melodies of African descent often articulate profound and motivating messages. This study aims to assist students in the development of musical skills, including harmony, rhythm, and music listening, through combined practice and performance in the choir, in addition to improving Vokal techniques such as breath control, intonation, dynamics, and Vokal expression in their performances. In addition, the aim of this study was to provide students with a deep cultural and spiritual experience by investigating and interpreting spiritual melodies from the Negro tradition. The research method used was descriptive qualitative to reveal the facts in the field. Data processing was obtained from observations and interviews. In choir learning using Negro spiritual Vokals conducted at STAKPN Sentani students, there are several techniques carried out such as: understanding the history and context of Negro Spiritual, learning simple Negro spiritual songs, Vokal techniques, harmony and dynamics and learning rhythms. One of the songs commonly used in the choir is ‘Were You There (When They Crucified My Lord)’.

Keywords: *Negro Spiritual, Vokal Technique, Choir, STAKPN Sentani Church Music*

Copyright © 2025 Christian Lamban Gasong¹, Marselina Ponglimbong², Yustinus Polhaupessy³

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Paduan suara adalah kumpulan penyanyi yang bergabung bersama untuk menampilkan musik vokal dengan membagi suara mereka ke dalam beberapa bagian yang berbeda, termasuk sopran, alto, tenor, dan bass. Efek musik yang dihasilkan sangat kaya dan kompleks, karena setiap bagian suara menyanyikan nada yang berbeda secara harmonis. Paduan suara adalah bentuk seni musik vokal kolektif yang menggunakan berbagai suara untuk mencapai harmoni dan keindahan melalui tindakan bernyanyi bersama. Seorang konduktor atau beberapa konduktor bertanggung jawab untuk mengarahkan tempo, dinamika, dan interpretasi musik dalam paduan suara. Paduan suara dapat menampilkan musik dari beragam genre, termasuk klasik, religius, kontemporer, dan arus utama. Menurut sebuah riset (Terilowra, 2022) Paduan suara disusun dari berbagai kombinasi vokal, termasuk sopran, alto, tenor, dan bas, dan tidak menutup kemungkinan adanya divisi suara tambahan. Disamping itu, Kelompok paduan suara dan penata vokal memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan paduan suara, yang merupakan sebuah entitas yang fundamental (Mokoagow et al., 2023). Paduan suara sangat berbeda dengan nyanyian solo; paduan suara tidak sederhana yang terlihat pada umumnya; namun, mereka harus menjaga kekompakan, vokal, dan gerakan kelompok, yang terlihat jelas (Aryesha, 2021).

Negro Spiritual Vokal, lebih dikenal dengan sebutan Negro Spiritual, adalah sebuah genre musik yang muncul dari tradisi dan pengalaman orang Afrika-Amerika, khususnya selama era perbudakan di Amerika Serikat. Ini adalah gaya vokal yang unik yang menyatukan aspek-aspek budaya Afrika dengan pengalaman spiritual dan religius para budak di Amerika. Tema-tema religius sering kali hadir dalam Negro Spiritual, terutama yang berkaitan dengan Alkitab dan aspirasi untuk pembebasan dan kebebasan pribadi. Lirik lagu-lagu ini sering kali menyampaikan keinginan untuk hidup yang lebih memuaskan dan terbebas dari penindasan. Melodi dari musik ini biasanya sederhana, namun penuh emosi dan berdampak. Pola panggilan dan jawaban sering digunakan dalam struktur lagu, di mana pemimpin vokal mengulangi frasa yang kemudian diulang atau dijawab oleh grup. Negro Spiritual, yang merupakan komponen dari tradisi musik Afrika, sering kali menggabungkan improvisasi, terutama dalam cara melodi dilantunkan dan emosi disampaikan. Hal ini memungkinkan para penyanyi untuk secara bebas mengartikulasikan emosi mereka dan memberikan fleksibilitas dalam pertunjukan. Lirik lagu Negro Spiritual sering menggunakan simbolisme dan kiasan dari Alkitab atau elemen alam untuk menyampaikan pesan tersembunyi atau kode yang hanya dapat diakses oleh komunitas budak. Misalnya, istilah "Yordan" bisa merujuk pada Sungai Yordan dalam Alkitab, yang melambangkan jalan menuju pembebasan atau pengejaran kebebasan. Irama yang kompleks, melodi pentatonis, dan penggunaan instrumen dasar seperti tepukan tangan atau ketukan kaki adalah beberapa di antara sekian banyak komponen musik yang dipadukan oleh Negro Spiritual dari budaya musik Afrika.

Dengan memasukkan Vokal Negro Spiritual ke dalam pembelajaran paduan suara, para mahasiswa di STAKPN Sentani dapat meningkatkan interpretasi emosional, ritme, harmoni, dan kemampuan vokal mereka. Selain meningkatkan pengalaman musikal para mahasiswa sebagai anggota paduan suara. Metode ini juga membantu untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang makna historis, budaya, dan spiritual dari melodi. Metode ini membentuk paduan suara yang mampu menyanyikan lagu-lagu dengan pemahaman yang mendalam dan sepenuh hati, selain menyanyikannya dengan teknik yang sangat baik. Dengan menerapkan beberapa hal diatas dalam pembelajaran paduan suara berbasis Vokal Negro Spiritual maka latihan yang dilakukan oleh mahasiswa sudah berjalan dengan baik. Hal ini juga sangat membantu mahasiswa STAKPN Sentani untuk memahami tentang perbedaan lagu yang biasa mereka nyanyikan dengan lagu berbasis Negro Spiritual. Dengan adanya penjelasan diatas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang penerapan Vokal Negro Spirituan dalam paduan suara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (khususnya fenomenologi). Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki kondisi ilmiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen, dengan penekanan yang lebih besar pada makna dalam pengumpulan data dan teknik analisis kualitatif (Sugiyono, 2018). Pendekatan penelitian deskriptif dan eksploratif yang dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan utama peneliti dalam pendekatan ini adalah untuk memahami konteks, signifikansi, dan interpretasi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dibandingkan dengan metodologi lain, observasi adalah metodologi pengumpulan data yang menunjukkan atribut-atribut tertentu. Observasi tidak terbatas pada individu; observasi mencakup berbagai objek alami (Sugiyono, 2018). Ketika melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan investigasi lebih lanjut, wawancara dilaksanakan sebagai metode pengumpulan data. Untuk mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan investigasi lebih lanjut, serta untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dari responden. mengetahui informasi dari responden yang lebih rinci. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018). Metode untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka-angka tertulis, dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian disebut dengan dokumentasi. Data-data tersebut dikumpulkan dan selanjutnya ditelaah dengan menggunakan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan Negro Spiritual

Sejatinya, kaum Spiritual adalah produk paling unik dari ras intelektual di Amerika. Di sisi lain, karakteristik yang membuat mereka sangat ekspresif terhadap orang Negro juga membuat mereka sangat mewakili tanah yang menghasilkan mereka. Dengan cara ini, mereka menjadi karakteristik nasional dan etnis sebagai produk spiritual yang khas dari kehidupan Amerika. Meskipun mungkin sulit untuk mengakui bahwa lagu-lagu Negro adalah lagu rakyat Amerika pada saat ini, jika Spiritual memang merupakan ekspresi rakyat yang klasik seperti yang kita yakini dan ini adalah nasib akhir mereka (Buermeyer, 2021). Analisis spiritualitas Negro dalam konteks sosial dan budayanya, yang merupakan komponen paling awal yang masih ada dari narasi religius rakyat Afrika-Amerika, secara definitif menunjukkan bahwa fondasi Afrika dari agama Afrika-Amerika (Brown, 1999). Perkembangan Negro Spiritual di Amerika Serikat terjadi pada abad ke-18 dan ke-19 di antara komunitas budak Afrika-Amerika. Genre musik ini merupakan hasil perpaduan

antara tradisi musik Afrika yang dibawa oleh para budak dan pengalaman spiritual Kristen yang dipaksakan kepada mereka. Lagu-lagu tersebut digunakan oleh para budak untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan bahkan berkomunikasi secara diam-diam selama era perbudakan, ketika mereka dilarang untuk berbicara atau berkomunikasi secara bebas.

Spiritual negro dari para budak Afro-Amerika yang dikristenkan, yang telah ditaklukkan dan menderita dalam jangka waktu yang lama karena perbudakan besar-besaran dan karena hukum yang tidak adil secara sosial dan politik atas eksploitasi manusia, memenuhi syarat-syarat ini. Negro Spiritual terus menjadi aspek penting dalam budaya Afrika-Amerika setelah penghapusan perbudakan di Amerika Serikat, dan sejak saat itu berevolusi menjadi berbagai genre musik lainnya, termasuk blues dan gospel. Musik Spiritual Negro diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas oleh kelompok paduan suara Afrika-Amerika pada abad ke-20. Hal ini menyebabkan musik ini direkam dan ditampilkan di berbagai tempat konser, dan mendapatkan apresiasi yang lebih besar dari komunitas internasional. Berbagai genre musik Amerika, seperti gospel, jazz, blues, dan R&B, telah dipengaruhi secara signifikan oleh Negro Spiritual. Selain itu, musik ini berfungsi sebagai representasi harapan, pembebasan, dan keyakinan, selain menggambarkan sejarah ketangguhan dan perjuangan orang Afrika-Amerika. Sebagai pengakuan atas warisan budaya dan sejarah masyarakat Afrika-Amerika, Negro Spiritual masih dinyanyikan di gereja, konser, dan acara-acara.

b. Tema yang terkandung pada Vokal Negro Spiritual Penderitaan (*Suffering*)

Banyak lagu dalam tradisi Spiritual Negro yang menggambarkan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami para budak. Para budak mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dari pemiliknya dan sering kali tidak memiliki harapan untuk dibebaskan ketika bekerja dalam kondisi yang sangat keras. Lirik lagu sering kali menggunakan bahasa simbolis untuk menggambarkan pengalaman penderitaan. Contoh lagu, seperti "*Nobody Knows the Trouble I've Seen*,".

Nobody Knows the Trouble I've Seen
African-American Spiritual

public domain

Gambar 1. Lirik Lagu *Nobody Knows the Trouble I've Seen*
Sumber: images.google.com

Dalam lagu tersebut menyampaikan kesedihan yang mendalam dan perasaan terisolasi dalam menghadapi kesulitan. Perbudakan bangsa Israel di Mesir sering digunakan sebagai metafora untuk menghubungkan penderitaan mereka dengan narasi perbudakan dalam teks suci yang terdapat dalam Alkitab.

Harapan (*Hope*)

Meskipun lagu-lagu ini merupakan cerminan dari kesedihan, namun juga menawarkan harapan akan kehidupan yang lebih memuaskan, baik di dunia maupun di akhirat. Harapan ini memampukan manusia untuk bertahan dalam keadaan yang tidak manusiawi. Di tengah-tengah penderitaan, lagu-lagu seperti "*There Is a Balm in Gilead*" menyampaikan pesan harapan dan kesembuhan.

WALKING IN FAITH
86

There Is a Balm in Gilead

Refrain (Unison)
C F

There is a balm in Gil-e-ad to make the wound-ed whole,
there is a balm in Gil-e-ad to heal the sin - sick soul.

1 Some - times I feel dis - cour-aged, and think my work's in vain,
2 If you can - not preach like Pe - ter, if you can - not pray like Paul,
3 Don't ev - er feel dis - cour-aged, for Je - sus is your friend;

but then the Ho - ly Spir - it re - vives my soul a - gain.
you can tell the love of Je - sus, and say, "He died for all."
and if you lack for knowl-edge he'll ne'er re - fuse to lend.

to Refrain
Dm Bb

WORDS and MUSIC: Traditional spiritual
BALM IN GILEAD
Irregular

Gambar 2. Lirik Lagu *There Is a Balm in Gilead*

Sumber: images.google.com

Liriknya sering kali mengungkapkan harapan bahwa Tuhan akan meringankan penderitaan dan kesedihan yang dialami seperti yang dilakukan-Nya kepada bangsa Israel dalam Alkitab.

Keyakinan bahwa mereka akan dibebaskan dari perbudakan di firdaus setelah kematian digambarkan dalam lagu-lagu tertentu.

Kebebasan (*Freedom*)

Motif yang signifikan dalam Negro Spiritual adalah aspirasi untuk pembebasan. Banyak lagu yang digunakan tidak hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan keinginan untuk kebebasan, tetapi juga sebagai alat komunikasi rahasia untuk membantu para budak dalam pelarian mereka melalui Kereta Api Bawah Tanah, jaringan rahasia yang memfasilitasi perjalanan mereka ke wilayah bebas. Lagu-lagu seperti “*Go Down, Moses*” menggunakan narasi Alkitab tentang Musa yang

Go Down Moses
An African American Spiritual

$\text{♩} = 120$



When Is - rael was in E-gypt Land "Let my peo - ple go!" Op -
When Is - rael was in E-gypt Land "Let my peo - ple go!" Op -
5 pressed so hard they could n't stand "Let my peo - ple go!" Go down Mo-ses
Vo. pressed so hard they could n't stand "Let my peo - ple go!" Go down,
10 Go down Mo-ses way down in Eg - ypt's land. - Tell ol' pha-raoh
Vo. Mos - es, way down in Eg - ypt's land. - -
15 "Let my peo - ple go!" So Mo - ses went to E-gypt Land "Let my
Vo. "Let my peo - ple go!" "Let my
19 peo - ple go!" He made the pha - roah un - stand "Let my peo - ple go!" So
Vo. peo - ple go!" "Let my peo - ple go!"

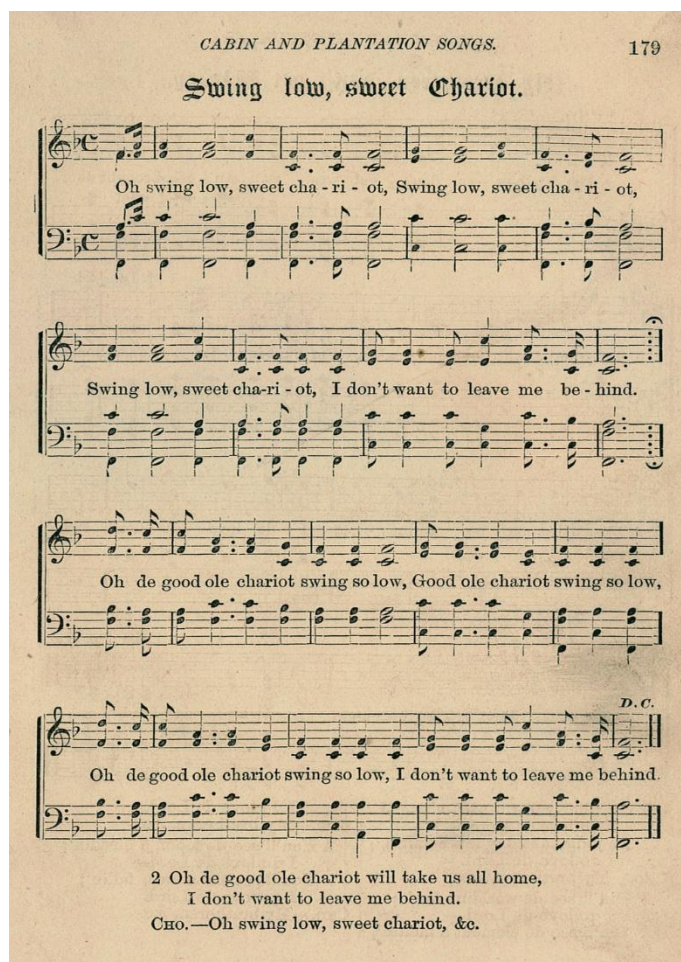
Gambar 3. Lirik Lagu *Go Down, Moses*

Sumber: images.google.com

membebaskan bangsa Israel dari Mesir sebagai representasi perjuangan mereka melawan perbudakan.

Iman (*Faith*)

Bagi banyak budak, sumber ketabahan utama mereka adalah iman mereka kepada Tuhan. Mereka yakin bahwa Tuhan mengetahui penderitaan mereka dan pada akhirnya akan membebaskan mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Ajaran Kristen yang diberikan kepada para rohaniawan Negro sering kali menjadi landasan mereka; namun, mereka menerapkannya dengan cara yang berbeda dari para pemilik budak. Lagu-lagu seperti “*Swing Low, Sweet Chariot*” menggambarkan kedatangan para malaikat untuk membawa mereka ke surga, yang juga dapat menjadi metafora untuk pembebasan.



Gambar 4 Lirik Lagu *Swing Low, Sweet Chariot*
Sumber: images.google.com

Iman juga merupakan sumber penghiburan di tengah kesulitan, seperti yang dibuktikan oleh lagu “*Wade in the Water*,” yang menggambarkan keyakinan akan perlindungan Tuhan.

c. Pembelajaran Paduan Suara Menggunakan Vokal Negro Spiritual

Belajar teknik vokal bukan hanya tentang bisa menyanyi, tetapi juga tentang memahami dan mengendalikan alat musik terpenting yang Anda miliki, yaitu suara Anda sendiri. Teknik vokal yang baik adalah fondasi untuk bisa menyanyi dengan bebas, kuat, dan tanpa cedera. Pembelajaran teknik vokal dalam paduan suara sangat bermanfaat untuk mempertahankan keseimbangan vokal, karena lebih terfokus dan terarah (Iskandar & Nursyirwan, 2019). Dalam penerapan Vokal Negro Spiritual, ada beberapa teknik yang dilakukan oleh pelatih. *Pertama*, Diawali dengan memberikan gambaran singkat mengenai sejarah dan konteks Negro Spiritual. Menginformasikan kepada mahasiswa paduan suara

tentang asal-usul lagu-lagu yang dinyanyikan, yang berakar pada pengalaman orang Afrika-Amerika selama perbudakan. Selain itu, diskusikan juga pentingnya lagu-lagu tersebut dalam menyampaikan pesan spiritualitas, iman, dan perlawanan terhadap penindasan.

Kedua, Memilih komposisi Negro Spiritual yang sesuai dengan pengalaman dan tingkat keahlian paduan suara dengan memasukkan lagu-lagu yang lebih sederhana dan secara bertahap. Sarana utama para budak untuk mengekspresikan penderitaan akibat kehidupan yang tidak manusiawi adalah melalui spiritual Negro (Crawford, 2013). Instruksi paduan suara berbasis suara Istilah “Negro Spiritual” mengacu pada genre musik yang berasal dari tradisi musik Afrika-Amerika. Musik ini sering dicirikan oleh tema-tema spiritualitas, iman, penderitaan, dan kebebasan, dan musik ini lahir dari pengalaman perbudakan di Amerika Serikat. Untuk mengkomunikasikan emosi secara efektif, komposisi Negro Spiritual sering kali menggunakan teknik vokal yang unik, termasuk melisma (menyanyikan satu suku kata dengan beberapa nada) dan artikulasi yang kuat. Untuk menyampaikan emosi mendalam yang disampaikan dalam lirik, genre ini memerlukan penggunaan dinamika yang ekstensif yang berkisar dari lembut ke keras dan sebaliknya. Salah satu lagu yang biasa digunakan oleh mahasiswa STAKPN Sentani dalam paduan suara dengan berbasis negro spiritual adalah sebagai berikut:

Were You There?
(When they crucified my Lord)

Vocal Lead Sheet

Afro-American Spiritual
Arr: Peggy Duquesnel

T: 72 (Slowly, with feeling)

INTRO F#m6 C/E Am7 Dm7 G13 Dm7(5)/C C F/G

1. Were you

VERSES

6 C Am7 Dm7 F#m7/G C F/C C F/G F#m7

there when they cru - ci - fied my Lord? Were you
there when they laid Him in a tomb? Were you

10 Em7 A7sus A7(9)/C# Dm7 G7

there when they cru - ci - fied to my Lord
there when they laid Him in a tree? tomb?

14 C2 F/C C2 F/C G/B Am7 E7/G# Am Am/G

Oh _____ Some - times it caus - es me to
Oh _____ Some - times it caus - es me to
Oh _____ Some - times it caus - es me to

18 F#(9) C6(9)/E F#m7 F/G F#m6

trem - ble trem - ble trem - ble Were you
trem - ble trem - ble trem - ble Were you
trem - ble trem - ble trem - ble Were you

Copyright © 2019 Duquesnel Music Publishing (ASCAP)
www.PianoOrchestrations.com

Gambar 5. Lirik Lagu 'Were You There (When They Crucified My Lord)

Sumber: images.google.com

'Were You There (When They Crucified My Lord)' adalah lagu rohani yang dibawakan oleh banyak orang di seluruh dunia, terutama dalam konteks kekristenan, dan merupakan salah satu lagu yang paling terkenal oleh orang Afrika-Amerika. Nyanyian rohani ini mengekspresikan makna yang mendalam dan emosional, karena menggambarkan refleksi pribadi dan perenungan tentang peristiwa seputar penyaliban Yesus Kristus. Nyanyian

pujian ini memberikan kesempatan bagi para pendengarnya untuk merenungkan dan membayangkan diri mereka sendiri sebagai saksi penyaliban Yesus Kristus. Pertanyaan “Apakah kamu ada di sana?” bukan hanya sebuah pertanyaan harfiah, tetapi juga sebuah pertanyaan retorik yang menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan respons emosional terhadap penderitaan Kristus. Lagu ini menginspirasi para pendengar untuk menumbuhkan rasa keintiman emosional dan empati kepada Yesus dengan mengajukan pertanyaan ini, yang memungkinkan mereka untuk membayangkan rasa sakit dan penderitaan yang Dia alami untuk menebus kejahatan umat manusia. Lirik lagu ini sering kali mengulangi berbagai pertanyaan tentang peristiwa yang terjadi selama penyaliban, termasuk “ketika mereka memaku-Nya di pohon” dan “ketika matahari menolak untuk bersinar.” Aspek yang berbeda dari penderitaan Yesus adalah fokus dari setiap bait, menekankan kesedihan yang mendalam yang terkait dengan momen-momen tersebut. Respons emosional yang ditunjukkan oleh refrain “Oh! Kadang-kadang hal itu membuatku gemetar, gemetar, gemetar” dicirikan oleh rasa kesedihan yang mendalam, penyesalan, dan pengakuan akan penderitaan yang luar biasa yang Yesus alami. Selain itu, nyanyian ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi para pendengar akan pengorbanan yang signifikan yang dilakukan Yesus untuk keselamatan umat manusia. Dengan merenungkan peristiwa penyaliban, nyanyian rohani ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan menghargai pengorbanan ini sebagai dasar dari iman Kristen. Sering kali, makna spiritual ini mendorong perasaan syukur dan kekaguman akan kasih Yesus yang tak bersyarat, serta menjadi pengingat bagi semua orang percaya untuk memperingati dan menghormati pengorbanan-Nya. Tampaknya lirik nyanyian rohani ini melibatkan pendengarnya dalam peristiwa penyaliban, sehingga menumbuhkan rasa keterlibatan pribadi. Nyanyian ini bukan hanya tentang merenungkan sejarah atau peristiwa masa lalu, tetapi juga mendorong para pendengarnya untuk memahami bahwa penderitaan Kristus berkaitan dan dapat dihubungkan dengan keadaan mereka saat ini. Dengan demikian, nyanyian rohani berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan antara perjalanan iman seseorang dengan pengorbanan Kristus, dan dengan demikian memperkuat hubungan interpersonal pendengar dengan Tuhan. Lebih jauh lagi, lagu ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan dalam tradisi Kristen, membantu individu dalam memahami peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Yesus Kristus, selain sebagai ekspresi emosional dan spiritual. Lagu ini memfasilitasi internalisasi pelajaran tentang cinta tanpa syarat, penebusan, dan pengorbanan melalui melodi dan liriknya yang berulang-ulang dan bermakna.

Ketiga, Mengajarkan mahasiswa tentang teknik vokal dasar yang diperlukan untuk menyanyikan lagu-lagu rohani Negro, termasuk penggunaan teknik artikulasi yang berbeda, dukungan diafragma, dan kontrol pernapasan. Latihan suara, termasuk tangga nada, arpeggio, dan latihan pernapasan, dapat memfasilitasi pengembangan fleksibilitas dan kekuatan vokal. Sebuah riset mengungkapkan bahwa pengolahan vokal secara signifikan dipengaruhi oleh pernapasan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa proses menghirup napas melalui pemanasan akan memastikan bahwa semua organ yang terkait dengan vokal lebih siap untuk bernyanyi (Lasar, 2020). Frekuensi latihan dan kedalaman pemahaman teori teknik vokal merupakan indikator penguasaan teknik vokal seseorang (Angelin Maria Salmon, 2023).

Keempat, mengembangkan kemampuan anggota paduan suara untuk menyanyikan bagian harmoni mereka sendiri sekaligus beradaptasi dengan penampilan rekan-rekan mereka. Hal ini berkaitan dengan yang diungkapkan oleh sebuah penelitian bahwa Potensi untuk menghasilkan harmoni alami yang mereka miliki sepenuhnya berasal dari pengalaman hidup mereka sejak bayi, khususnya kebiasaan mendengar harmoni musik vokal di lingkungan mereka (Handoko, 2022). Selain harmoni, salah satu hal penting juga dalam membantu paduan suara yang hadir dalam Negro Spiritual adalah artikulasi emosi. Interaksi

yang ditimbulkan oleh rangsangan suara musik dapat menunjukkan kecerdasan emosional (Dharmasasmitha & Widiyasavitri, 2017).

Kelima, irama. Apabila berbicara mengenai musik, irama adalah salah satu komponen yang paling mendasar. Irama dihasilkan oleh kombinasi serangkaian suara dan keheningan, yang dicirikan oleh panjang pendeknya waktu (tempo), serta aksentuasi pada ketukan/pulsa yang diilustrasikan (Wulandari, 2016). Mengajarkan paduan suara untuk merasakan irama melalui latihan bisa melibatkan tepukan tangan, hentakan, atau gerakan tubuh lainnya yang sesuai dengan lagu dapat membantu mereka merasakan irama secara fisik dan menjadi lebih terlibat dengan musik.

KESIMPULAN

Vokal dalam musik rohani Negro adalah teknik vokal unik yang digunakan dalam genre musik ini. Pesan spiritual dan emosi yang ada dalam lagu-lagu tersebut sering kali disampaikan melalui penggunaan teknik vokal yang unik, ekspresi emosional yang mendalam, dan harmoni vokal yang kuat dalam musik rohani Negro. Dalam musik rohani negro, vokal sering kali menggunakan pola melodi yang menjangkau rentang vokal yang luas dan menggunakan teknik seperti melisma (perpanjangan satu suku kata melalui beberapa nada) untuk menyampaikan keyakinan spiritual, kesenangan, atau penderitaan. Secara umum, vokal dalam musik rohani negro sangat penting dalam mengkomunikasikan esensi dan makna dari melodi-melodi rohani tersebut kepada para pendengarnya.

Ada beberapa teknik pembelajaran vokal negro spiritual yang diterapkan pada paduan suara di jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. Teknik tersebut seperti: memahami sejarah dan konteks Negro Spiritual, belajar lagu simpel negro spiritual, teknik vokal, harmoni dan dinamika serta belajar irama. Dengan menerapkan hal tersebut mahasiswa sudah bisa memahami dan menyanyikan lagu berbasis negro spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelin Maria Salmon, M. H. M. (2023). Pengajaran Teknik Vokal Head Voice dan Penerapannya dalam Paduan Suara Anak Gema Sangkakala Children Choir. *Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* | Vol.4 No. 2 | 2023, 4(2), 147–154.
- Aryesha, V. (2021). Pelatihan Paduan Suara Dalam Rangka Wisuda di Universitas Iskandar Muda. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.32672/btm.v3i2.3161>
- Brown, D. H. (1999). Book Review: Honoring the Ancestors: An African Cultural Interpretation of Black Religion and Literature. *Christianity & Literature*, 48(2). <https://doi.org/10.1177/014833319904800212>
- Buermeyer, L. (2021). The Negro Spirituals and American Art (1926). In *The New Negro: Readings on Race, Representation, and African American Culture, 1892-1938*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1j6675s.89>
- Crawford, E. S. (2013). The Penn School's Educational Curriculum: Its Effects on the St. Helena Songs. *Journal of African American Studies*, 17(3). <https://doi.org/10.1007/s12111-012-9230-5>
- Dharmasasmitha, V., & Widiyasavitri, P. N. (2017). PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA PENDENGAR MUSIK HARDCORE DENGAN PENDENGAR MUSIK KLASIK. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1).

<https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p01>

- Handoko, A. B. (2022). Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427>
- Iskandar, A. H., & Nursyirwan, N. (2019). Pembelajaran Teknik Vokal Paduan Suara Sik-Sibatumanikam Dan When You Believe Di Yayasan Prayoga Bukittinggi Smps Xavarius. *Laga-Laga ...*, 9900, 15. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/891>
- Lasar, E. L. (2020). Pembelajaran Teknik Vokal Paduan Suara di Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak Paroki Waikomo Lembata NTT. *Indonesian Journal of Performing Art Education*, 1(1), 1–15.
- Mokoagow, J. N., Kaunang, M., & Hartati, R. S. (2023). PEMBELAJARAN TEKNIK VOKAL DALAM PADUAN SUARA. *KOMPETENSI*, 3(10). <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i10.6602>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Terilowra, O. (2022). Bentuk Dan Karakteristik Paduan Suara Anak Bethesda Children Choir Di Sidoarjo. *Repertoar*, 3(1).
- Wulandari, R. (2016). PEMBELAJARAN UNSUR IRAMA MENGGUNAKAN METODE TAKADIMI PADA MAHASISWA PAUD FIP UNY TAHUN AJARAN 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12369>